

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Geografi dalam Mengkaji Pariwisata

Geografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *geo* “Bumi” dan *graphien* “menulis, atau “menjelaskan”. Pada asalnya geografi berarti “uraian atau gambaran” (*graphie*) mengenai “bumi (*geo*)”, tetapi sekarang disamping berpegang pada definisi yang sederhana geografi dipahami dalam definisi berikut ini: (1) Pengkajian mengenai gejala alam sekitar terhadap kehidupan manusia; (2) suatu disiplin yang mempelajari keberlainan kawasan; (3) suatu ilmu yang mempelajari tentang organisasi keruangan kehidupan manusia. Dari berbagai definisi tentang geografi bahwa sebagian menekankan pada pendekatan keruangan, ekologi dan hubungan kehidupan dengan lingkungan alamnya, dan sebagian lagi menekankan perhatian pada pendekatan kewilayahan (Supardi, 2011:63).

Geografi sebagai bidang ilmu yang mengkaji kondisi alam, kondisi manusia, serta interaksi antara keduanya sangat berperan dalam upaya menyoang usaha kepariwisataan. Dengan memahami, mengenali karakteristik unsur-unsur geografi, memahami unsur-unsur pariwisata suatu daerah geografi pariwisata merupakan bidang ilmu terapan yang berusaha mengkaji unsur-unsur geografis suatu daerah untuk kepentingan kepariwisataan.

Unsur-unsur geografis suatu daerah memiliki potensi dan karakteristik berbeda-beda. Bentang alam pegunungan yang beriklim sejuk, pantai landai yang berpasir putih, hutan dengan beraneka ragam tumbuhan yang langka, danau dengan air yang bersih, merupakan potensi

suatu daerah yang dapat dikembangkan untuk usaha industri pariwisata. Unsur geografis yang lain seperti lokasi/letak, kondisi morfologi, penduduk berpengaruh terhadap kemungkinan pengembangan potensi objek wisata.

Dengan adanya Undang-Undang No.23 Tahun 2014 tentang Otonomi Daerah, pemerintah daerah menyelenggarakan urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya sesuai dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu upaya untuk memperoleh pemasukan pendapatan tersebut dengan menggalakkan kegiatan pariwisata yang ada di daerah. Pengembangan pariwisata sangat ditentukan oleh besar potensi supply dan demand. Potensi supply memberikan gambaran seberapa besar daya tarik objek wisata yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata (DTW). Sedangkan potensi demand memberikan gambaran seberapa besar potensi wisatawan yang datang dari daerah asal wisatawan (DAW).

Menurut Suwanto (2004: 28) yang dimaksud dengan geografi pariwisata adalah geografi yang berhubungan erat dengan pariwisata. Kegiatan pariwisata banyak sekali seginya dimana semua kegiatan itu biasa disebut dengan Industri Pariwisata, termasuk di dalamnya perhotelan, restoran, toko cenderamata, transportasi, biro jasa perjalanan, tempat-tempat hiburan, objek wisata, atraksi budaya dan lainnya.

Segi-segi geografi umum yang perlu diketahui wisatawan antara lain iklim, flora, fauna, keindahan alam, adat istiadat budaya, perjalanan

darat, laut dan udara, dan sebagainya. Dua segi yang disebut diatas, yaitu segi industri pariwisata dan segi geografi umum, menjadi bahasan dalam geografi pariwisata.

Keterkaitan geografi dengan pariwisata dapat dilihat dari analisis terhadap sistem kepariwisataan dalam perjalanan pariwisata. Dalam sistem ini terdapat tiga sub sistem yang saling berkaitan, yaitu sub sistem DAW, sub sistem DTW, dan sistem Route. Peranan geografi dalam sistem ini adalah sebagai penghubung diantara ketiga sub sistem tersebut. Keterkaitan ini tidak sekedar sebagai penghubung sistem kepariwisataan dan mengenai gangguan geografis, tetapi lebih penting dari itu bahwa geografi memberikan sumbangan yang sangat besar berupa kajian tentang kondisi alam, kondisi manusia, dan interaksi diantara keduanya. Kajian unsur-unsur geografis inilah yang dapat menentukan potensi pariwisata.

2. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Apabila ditinjau secara etimologi Yoeti Oka tahun 1996 dalam Suryadana (2015:30) istilah pariwisata berasal dari bahasa sansakerta yang memiliki persamaan makna dengan *tour*, yang berarti berputar dari suatu tempat ke tempat lainnya. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa kata “pariwisata” terdiri dari dua suku kata yaitu “Pari” berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap dan “Wisata” berarti perjalanan bepergian.

Menurut Ga. Schmool dalam bukunya *Tourism Promotion*, industri pariwisata bukanlah industri yang terdiri dari serangkaian perusahaan yang menghasilkan jasa atau produk yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan itu tidak hanya dalam jasa yang dihasilkan, tetapi juga dalam besarnya perusahaan lokasi tempat kedudukan, letak geografis, fungsi, bentuk organisasi yang mengelola dan metode atau cara pemasarannya (Yoeti, 1996:2).

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antar lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu (Suwanto, 2004:3).

Menurut Kuntowijoyo tahun 1991 dalam Wardiyanta (2010: 50) pariwisata memiliki dua aspek kelembangan dan aspek substansial yaitu sebuah aktivitas manusia. Dilihat dari sisi kelembangannya, pariwisata merupakan lembaga yang dibentuk sebagai upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan rekreatifnya. Sebagai sebuah lembaga, pariwisata dapat dilihat dari sisi manajemennya, yakni bagaimana perkembangannya, mulai dari

direncanakan, dikelola, sampai dipasarkan pada pembeli, yakni wisatawan.

Berdasarkan uraian diatas, pariwisata merupakan suatu aktivitas dengan tujuan hanya untuk bersenang-senang dengan menikmati objek-objek wisata, karena itu pengembangan bidang wisata harus mampu memberikan kesenangan bagi wisatawan. Istilah lain yang hampir senada pengertiannya dengan pariwisata adalah rekreasi. Rekreasi mengandung arti aktivitas yang dilakukan pada waktu luang, bisa juga mengadakan suatu perjalanan yang bertujuan refresing yang dilakukan tidak jauh dari tempat tinggal yang direncanakan atau diorganisir secara sendiri atau bersama-sama.

b. Jenis dan Macam Pariwisata

Menurut Yoeti (1983: 110) terdapat beberapa jenis dan macam pariwisata diantaranya:

- 1) Menurut letak geografis, dimana kegiatan pariwisata berkembang : pariwisata lokal (*local tourism*), pariwisata regional (*regional tourism*), kepariwisataan nasional (*national tourism*), *regional-internasional tourism*, *internasional tourism*.
- 2) Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran: pariwisata aktif (*in tourism*), pariwisata pasif (*out-going tourism*).
- 3) Menurut alasan/tujuan perjalanan: *business tourism*, *vacational tourism*, *educational tourism*.
- 4) Menurut saat atau waktu berkunjung : *seasonal tourism*, *occasional tourism*.
- 5) Pembagian menurut objeknya : *cultural tourism*, *recuperational tourism*, *commercial tourism*, *sport tourism*, *political tourism*, *social tourism*, *religion tourism*.

c. Macam Bentuk Wisata

Menurut Suwanto (2004:14) ada berbagai macam perjalanan wisata bila ditinjau dari berbagai macam segi diantaranya :

- 1) Dari segi jumlahnya : *individual tour* (wisatawan perorangan), *group tour* (wisata rombongan).
- 2) Dari segi kepengaturannya: *pre-arranged tour* (wisata berencana), *package tour* (wisata paket atau paket wisata), *coach tour* (wisata terpimpin), *special arranged tour* (wisata khusus), *optinal tour* (wisata tambahan atau manasuka)
- 3) Dari segi maksud dan tujuan : *holiday tour* (wisata liburan), *familiarization* (wisata pengenalan), *educational tour* (wisata edukasi), *scientific tour* (wisata pengetahuan), *pileimage tour* (wisata keagamaan), *special mission tour* (wisata kunjungan khusus), *hunting tour* (wisata perburuan).
- 4) Dari segi penyelenggaraannya : *excursion* (ekskursi), safari tour, *cruize tour*, *youth tour* (wisata remaja), *marine tour* (wisata bahari).

d. Syarat-Syarat Pariwisata

Suatu objek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untu peembangan daerahnya, menurut Maryani tahun 1991 dalam Yoeti (1983: 11) syarat-syarat tersebut diantaranya:

- 1) *What to see*
Ditempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain.
- 2) *What to do*
Ditempat tersebut selain banyak dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu.
- 3) *What to buy*
Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa plang ke tempat asal.

4) *What to arrived*

Didalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ke tempat tujuan wisata tersebut.

5) *What to stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

e. Ciri-ciri Produk Wisata

Produk wisata bukanlah suatu produk yang nyata. Produk ini merupakan suatu rangkaian jasa yang tidak hanya mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomis, tetapi juga yang bersifat sosial, psikologis dan alam, walaupun bentuk wisata itu sendiri sebagian besar dipengaruhi oleh tingkah laku ekonomi.

Jadi produk wisata merupakan rangkaian dari berbagai jasa yang saling terkait, yaitu jasa yang dihasilkan berbagai perusahaan (segi ekonomis), jasa masyarakat (segi sosial/ psikologis) dan jasa alam. Produk wisata adalah keseluruhan pelayanan yang diperoleh dan dirasakan atau dinikmati wisatawan semenjak ia meninggalkan tempat tinggalnya, sampai kedaerah tujuan wisata yang telah dipilihnya dan kembali ke rumah dimana ia berangkat semula (Suwanto, 2004: 49).

Menurut Suwanto (2004 : 50) ciri-ciri suatu produk wisata antara lain :

- 1) Hasil atau produk wisata tidak dapat dipindahkan.
- 2) Produksi dan konsumsi terjadi pada tempat dan saat yang sama.

- 3) Produk wisata tidak menggunakan standar ukuran fisik tetapi menggunakan standar pelayanan yang didasarkan atas suatu kriteria tertentu.
- 4) Konsumen tidak dapat mencicipi atau mencoba contoh produk itu sebelumnya, bahkan tidak dapat mengetahui atau menguji produk itu sebelumnya.
- 5) Hasil atau produk wisata itu banyak tergantung pada tenaga manusia dan hanya sedikit yang mempergunakan mesin.
- 6) Produk wisata merupakan usaha yang mengandung risiko besar.

f. Komponen Pengembangan Pariwisata

Menurut *Insekeep tahun 1991* dalam Suryadana (2015: 33) diberbagai macam literatur dimuat berbagai macam komponen wisata. Namun ada beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Komponen-kompenen tersebut saling berinteraksi satu sama lain dan dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Atraksi dan Kegiatan-Kegiatan Wisata
- 2) Akomodasi
- 3) Fasilitas dan Pelayanan Wisata
- 4) Fasilitas dan Pelayanan Transportasi
- 5) Infrastruktur Lain
- 6) Elemen Kelembagaan

Menurut *Mc Intosh tahun 1995* dalam Suryadana (2015: 34) mengemukakan bahwa komponen pariwisata diklasifikasikan ke dalam empat kategori besar yaitu :

- 1) Sumber daya alam
- 2) Infrastruktur

- 3) Transportasi
- 4) Keramah-tamahan dan budaya setempat

Menurut *Gunn tahun 1995* dalam Suryadana (2015: 35)

mengemukakan bahwa komponen dasar pariwisata yaitu:

- 1) Atraksi/ daya tarik wisata dikategorikan dalam sumber daya alam meliputi (air mancur, kolam, sungai) dan sumber daya dan budaya meliputi (arkeologi, sejarah, perdagangan, hiburan, kesehatan, keagamaan, dan olahraga).
- 2) Akomodasi, tempat makan dan minum, tempat belanja, dan akomodasi.
- 3) Transportasi udara, mobil, kereta kuda, kereta listrik, rel kereta api, pelabuhan, dan lain sebagainya.
- 4) Air bersih, pemuangan limbah, keamanan, listrik, dan pemadam kebakaran.

Menurut *Pendit tahun 1998* dalam Suryadana (2015: 35)

mengemukakan bahwa komponen dasar pariwisata yaitu :

- 1) Politik pemerintah
- 2) Perasaan ingin tau
- 3) Sifat ramah tamah
- 4) Jarak dan waktu (aksesibilitas)
- 5) Daya tarik
- 6) Akomodasi
- 7) Pengangkutan
- 8) Harga-harga
- 9) Publisitas dan promosi
- 10) Kesempatan berbelanja

g. Daya Tarik Wisata

Menurut Suryadana (2015: 48) dalam kegiatan wisata, ada pergerakan manusia dari tempat tinggalnya menuju ke destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata, merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum,

fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dengan demikian, faktor daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang membentuk dan menentukan suatu daerah menjadi destinasi pariwisata.

Setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Di bawah ini adalah jenis daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan di destinasi pariwisata :

- 1) Daya tarik wisata alam (*natural tourist attractions*)
- 2) Daya tarik wisata buatan manusia (*man-made tourist attractions*)
- 3) Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata.

h. Prinsip-Prinsip Dasar Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Menurut Cox tahun 1985, dalam

Pitana (2009: 81) pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut :

- 1) Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
- 2) Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
- 3) Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada kekhasan budaya lokal.
- 4) Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.
- 5) Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi jika sebaliknya mengendalikan dan/atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas (*carrying capacity*) lingkungan alam atau akseptabilitas sosial walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Umumnya perencanaan strategis dalam pariwisata terdiri dari beberapa tahapan, yaitu :

- 1) Menentukan bisnis/ usaha apa yang akan dimasuki yang biasanya dicirikan oleh misi organisasi yang tergantung pada jenis usaha yang dimiliki.
- 2) Menentukan tujuan organisasi yang akan di capai, yang merupakan tujuan utama organisasi, seperti penguasaan pasar yang melibatkan pengenalan produk baru.
- 3) Mengumpulkan informasi dan pengetahuan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.
- 4) Menganalisis informasi, terutama yang berkaitan dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dari organisasi.

- 5) Menentukan tujuan khusus yang menentukan aktivitas yang diperlukan dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi secara keseluruhan.
- 6) Menentukan strategi dalam mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.
- 7) Mendistribusikan sumberdaya ke masing-masing program aksi untuk memberikan dampak pada strategi yang diambil.
- 8) Mengimplementasikan rencana.

Proses implementasi kebijakan pariwisata memerlukan beberapa tahapan dalam Pitana (2009: 110) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengevaluasi potensi pasar
Hal ini merupakan proses cepat untuk mengidentifikasi pasar potensial dan memuaskan penanam modal bahwa terdapat pasar potensial yang menyebabkan proses selanjutnya layak dilakukan.
- 2) Lokasi yang cocok
Pemilihan lokasi harus dilakukan dengan hati-hati dan dikaitkan dengan ketersediaan infrastruktur seperti ketersediaan jalan, listrik, air, atraksi wisata yang tersedia, dan pesaing.
- 3) Identifikasi pemain kunci (*stakeholders*)
Pengusaha harus melakukan kontak dengan petugas lokal yang terkait untuk memastikan tidak ada masalah yang menyangkut apa yang boleh dan apa yang tidak boleh terkait dengan rencana pembangunan fasilitas pariwisata.
- 4) Lakukan studi kelayakan pasar dan keuangan
Studi yang dilakukan untuk menguji *viability* proyek yang akan dilakukan.
- 5) Rencanakan dan buat desain konsep
Tahap ini ditentukan oleh hasil riset pasar yang menyangkut tipe wisatawan dan jenis fasilitas yang kiranya mampu menarik minat wisatawan.
- 6) Buat dan dokumentasikan proposal
Sebuah dokumentasi (*proposal*) dibuat untuk menjelaskan proyek secara detail dari berbagai sudut pandang.

- 7) Konsultasikan dengan masyarakat
Terlepas dari apakah sudah atau belum diinformasikannya kepada masyarakat, proses ini harus dilakukan lagi.
- 8) Ikuti proses perijinan
Proses konsultasi dan penjelasan secara detail harus diberikan pada pemegang otoritas pemberi ijin pembangunan agar tidak melanggar aturan yang berlaku.
- 9) Lengkapi proses investasi
Walaupun perencanaan finansial sudah terpikirkan sejak awal ide dikemukakan, tetapi pada tahap ini implementasinya harus terlihat.
- 10) Persiapan dokumentasi bangunan (oleh arsitek)
Hal ini akan memberikan arah pembangunan proyek dan sekaligus sebagai kontrol selama masa konstruksi.
- 11) Fase konstruksi dan pembangunan
Sebelum pembangunan dimulai biasanya ada periode mulai dari pembebasan lahan, pembersihan lahan, akses jalan ke proyek, penyediaan alat-alat yang diperlukan, dan seterusnya.
- 12) Sediakan rencana operasional
Hal ini menyangkut rencana operasi proyek yang berhubungan dengan penyediaan tenaga operasional (*staff*), pelatihan karyawan, riset pasar lanjutan jika dibutuhkan, dan seterusnya.

3. Ekowisata

a. Pengertian Ekowisata

Menurut *World Conservation Union* (WCU) dalam Nugroho (2015: 15) ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal.

Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian

sumberdaya pariwisata. Masyarakat Ekowisata Internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggungjawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*resposinble travel to natural areas that conserves the envoronment and improves the well-being of local people*) (TIES, 2000) dalam buku Damanik dan Weber (2006:37). Dari definisi ini ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif dalam Damanik dan Weber (2006: 37), yakni:

- 1) Ekowisata sebagai produk
Ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam.
- 2) Ekowisata sebagai pasar
Ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan.
- 3) Ekowisata sebagai pendekatan pengembangan
Ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan.

Ekowisata adalah sebagian dari sustainable tourism. *Sustainable tourism* adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum, meliputi wisataa bahari (*beach and sun tourism*), wisata pedesaan (*rural and agro tourism*), wisata alam (*business travel*). Memperllihatkan bahwa ekowisata berpijak pada tiga kaki sekaligus, yakni wisata pedesaan, wisata alam dan wisata budaya. Menurut deklarasi Quebec (hasil pertemuan dari anggota TIES di Quebec, Canada tahun 2002) dalam Nugroho (2015: 15),

ekowisata adalah *sustainable tourism* yang secara spesifik memuat upaya-upaya:

- 1) Konservasi alam dan budaya
- 2) Partisipasi penduduk
- 3) Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung.

Deklarasi Quebec secara spesifik menyebutkan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan bentuk wisata lain. Di dalam praktik hal ini terlibat dalam bentuk kegiatan wisata yang: a) secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya; b) melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka; dan c) dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisasi dalam bentuk kecil (UNEP, 2000; Heher, 2003) dalam Damanik dan Weber (2006: 38)

Dalam kaitan ini From (2004) dalam Damanik dan Weber (2006: 38) menyusun 3 konsep dasar yang lebih operasional tentang ekowisata, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perjalanan *outdoor*
- 2) Fasilitas transportasi
- 3) Lingkungan alam dan budaya lokal.

Dari definisi ekowisata dapat diidentifikasi beberapa prinsip ekowisata (TIES, 2000) dalam Damanik dan Weber (2006:

39) yakni sebagai berikut:

- 1) Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.
- 2) Membangun keserasan dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya.
- 3) Menawarkan pengalaman-pengalam positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi ODTW.
- 4) Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
- 5) Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
- 6) Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata.
- 7) Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

Manajemen ekowisata harus dapat dikelola dengan cara yang bersifat menjamin daya hidup jangka panjang bagi lingkungan alam dan budaya yang terkait di daerah tempat kegiatan ekowisata, sambil menerapkan cara mengelola yang terbaik untuk menjamin kelangsungan hidup ekonominya.

Prinsip-prinsip ekowisata diatas menunjukkan bahwa dalam ekowisata sangat memperhatikan konservasi lingkungan, berusaha menekankan dampak negatif yang diakibatkan kegiatan wisata, namun memberikan pengalaman yang berharga bagi wisatawan

seperti meningkatkan kesadaran dan kepekaan atas lingkungan dan budaya, menciptakan partisipasi dan keuntungan secara ekonomi bagi penduduk lokal, dan menunjukkan kerjasama dari semua pihak yang terlibat dalam ekowisata.

Baik definisi maupun prinsip-prinsip ekowisata mempunyai implikasi langsung pada wisatawan dan penyedia jasa wisata. Wisatawan dituntut untuk tidak hanya mempunyai kesadaran lingkungan dan kepekaan sosial yang tinggi, tetapi juga mampu melakukannya dalam kegiatan wisata, misalnya memberikan pengeluaran ekstra untuk pelestarian alam, pengeluaran yang lebih besar untuk produk-produk lokal, pemanfaatan jasa lokal, dan sebagainya. Sejalan dengan hal itu penyedia jasa juga dituntut untuk mampu menyediakan produk-produk yang ramah lingkungan. Dalam pengembangan atraksi wisata, misalnya, lokasinya dekat dengan alam, model pengembangannya serasi dengan lingkungan, layanannya juga ramah lingkungan, dan yang tidak kalah penting adalah harus memperdayakan masyarakat lokal secara sosial, ekonomi, dan budaya.

b. Prinsip Dasar Pengembangan Ekowisata

Menurut Meyerees (2009: 18) ada lima prinsip dasar pengembangan ekowisata di Indonesia diantaranya:

1) Pelestarian

Prinsip kelestarian pada ekowisata adalah kegiatan ekowisata yang dilakukan tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya setempat. Salah satu cara menerapkan

prinsip ini adalah dengan cara menggunakan sumberdaya lokal yang hemat energi dan dikelola oleh masyarakat sekitar.

2) Pendidikan

Kegiatan pariwisata yang dilakukan sebaiknya memberikan unsur pendidikan. Ini bisa dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan memberikan informasi menarik seperti nama dan manfaat tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar daerah wisata, dedaunan yang dipergunakan untuk obat atau dalam kehidupan sehari-hari, atau kepercayaan dan adat istiadat masyarakat lokal. Kegiatan pendidikan bagi wisatawan ini akan mendorong upaya pelestarian alam maupun budaya. Kegiatan ini dapat didukung oleh alat bantu seperti *bsosur*, *leaflet*, *buklet* atau papan informasi.

3) Pariwisata

Pariwisata adalah aktivitas yang mendukung unsur kesenangan dengan berbagai motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi. Ekowisata juga harus mengandung unsur ini. Oleh karena itu, produk dan jasa pariwisata yang ada di daerah kita juga harus memberikan unsur kesenangan agar layak jual dan diterima oleh pasar.

4) Ekonomi

Ekowisata juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat terlebih lagi apabila perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sumberdaya lokal seperti transportasi, akomodasi dan jasa pemandu. Ekowisata yang dijadikan harus memberikan pendapatan dan keuntungan sehingga dapat terus berkelanjutan. Untuk dapat mewujudkan hal itu, yang penting untuk dilakukan adalah memberikan pelayanan dan produk wisata terbaik dan berkualitas.

5) Partisipasi masyarakat setempat

Partisipasi akan timbul, ketika alam atau budaya itu memberikan manfaat langsung atau tidak langsung bagi masyarakat. Agar bisa memberikan manfaat maka alam atau budaya itu harus dikelola dan dijaga. Begitulah hubungan timbal balik antara atraksi wisata pengolahan manfaat yang diperoleh dari ekowisata dan partisipasi. Partisipasi masyarakat penting bagi suksesnya ekowisata disuatu daerah tujuan wisata.

c. Pengelolaan Ekowisata

Perencanaan wilayah ekowisata merupakan memaksimalkan benefit dan meminimalkan dampak negatif (*cost*) pengelolaan ekowisata. Perencanaan ini dimuat dalam dokumen

kebijakan ekowisata, yang menjadi acuan untuk merumuskan rencana pengelolaan (*management plan*) dan kebutuhan teknis.

Pengembangan ekowisata dalam konteks perencanaan kan karakteristik pendekatan sistem dan sumber daya publik. Dua hal tersebut merupakan landasan konseptual pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, sekaligus dapat menjadi penentu daya saing wilayah. Jasa ekowisata merupakan salah satu pintu masuk, sebagai suatu pendekatan ekonomi, yang menelaah dan mengkaji manfaat sumberdaya alam dan lingkungan dalam kaidah-kaidah konservasi. Jasa ekowisata adalah sektor riil terdepan yang mengemas jasa lingkungan dan budaya sehingga menghasilkan manfaat bagi banyak kepentingan untuk mendukung pengembangan wilayah.

Secara konseptual, Weaver tahun 2002 dalam Nugroho (2015:30) menyatakan pengelolaan jasa ekowisata menghadapi pilihan konsekuensi dampak atau implementasi lingkungan:

- 1) *Steady state sustainability*, dimana pengelolaan jasa ekowisata dilaksanaka dengan prinsip *status quo*. Jasa ekowisata dikelola secara hati-hati dan minimal, dengan hanya sedikit pengaruh manusia agar kondisi alami dapat dipertahankan.
 - 2) *Enhancement sustainability*, pengelolaan dilaksanakan dengan perubahan cukup signifikan dibanding *status quo*. Pengelola dapat melaksanakannya, misalnya penanaman atau pelepasan satwa, untuk memperkaya keanekaragaman hayati.
- d. Tujuan Ekowisata

Tujuan wisata khususnya ekowisata merupakan komponen terpenting yang diharapkan memberikan kepuasan, pengalaman berkesan atau gagasan atau pemikiran baru kepada wisatawan.

Seorang pengunjung dengan pengalamannya tersebut bukan tidak mungkin selain akan ikut mempromosikan juga akan tertarik secara langsung berbisnis atau berinvestasi mengembangkan tempat tujuan tersebut.

Menurut Nugroho (2015: 132) tujuan ekowisata memiliki ciri-ciri dan berbagai implikasinya, diantaranya :

- 1) Bersifat peka dan terancam, hal ini umumnya mencakup keadaan ekosistem yang terancam rusak, atau memiliki komponen yang mendekati punah sementara masyarakat lokal tidak memiliki kemampuan menjaga kelestariannya.
- 2) Penggunaan bersama, biasanya secara fisik atau fungsional berdekatan dengan penggunaan lahan lain.
- 3) Memuat nilai-nilai kultural dan warisan budaya. Hubungan historis masyarakat lokal dan lingkungan sesungguhnya memuat nilai-nilai pelestarian lingkungan ekowisata.

Ekowisata sebagai wisata yang berkelanjutan tentunya berbeda dengan wisata yang bersifat massal. Beberapa karakteristik ekowisata dalam Damanik dan Weber (2006: 40) diantaranya:

- 1) Aktivitas wisata terutama berkaitan dengan konservasi lingkungan
- 2) Penyedia jasa wisata tidak hanya menyiapkan sekedar atraksi untuk menarik tamu, tetapi juga menawarkan peluang bagi mereka untuk lebih menghargai lingkungan, sehingga keunikan OTDW dan lingkungannya tetap terpelihara dan masyarakat lokal serta wisatawan berikutnya dapat menikmati keunikan tersebut.
- 3) Kegiatan wisata berbasis alam.
- 4) Organisasi perjalanan menunjukkan tanggungjawab finansial dalam pelestarian lingkungan hijau yang dikunjungi atau dinikmati oleh wisatawan dan wisatawan juga melakukan kegiatan yang terkait dengan konservasi.
- 5) Kegiatan wisata tidak hanya dengan tujuan untuk menikmati keindahan dan kekayaan alam itu sendiri, tetapi juga secara spesifik untuk mengumpulkan dana yang akan digunakan bagi pelestarian OTDW.

- 6) Perjalanan wisata menggunakan alat transportasi dan akomodasi lokal.
 - 7) Pendapatan dari pariwisata digunakan tidak hanya untuk mendukung kegiatan konservasi lokal tetapi juga membantu pengembangan masyarakat setempat secara berkelanjutan.
 - 8) Perjalanan wisata menggunakan teknologi sederhana yang tersedia di daerah tujuan wisata.
 - 9) Kegiatan wisata berskala kecil, baik dalam arti jumlah wisatawan maupun usaha jasa yang di kelola.
- e. Dampak Ekowisata

Dalam ekowisata wisatawan sebisa mungkin untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, agar lingkungan disekitar objek wisata tetap lestari. Kepuasan wisatawan dalam hal pengalaman dan pengetahuan tentang konservasi harus disediakan oleh pengelola. Kontribusi wisatawan selain menikmati alam dapat memberikan dana untuk program konservasi dan membantu pengembangan masyarakat setempat. Perjalanan yang dilakukan wisatawan menggunakan transportasi lokal dan menggunakan teknologi sederhana yang tidak mengalami polusi. Jumlah wisatawan yang berkunjung pun relatif kecil dan terjadwal untuk mengurangi dampak negatif dari pariwisata.

Datangnya wisatawan ke objek wisata dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari datangnya wisatawan adalah faktor ekonomi yang bisa meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal sedangkan faktor negatif dari datangnya wisatawan adalah wisatawan dapat merusak kelestarian alam maupun fasilitas disuatu objek wisata.

Kualitas lingkungan dalam arti luas, meliputi sumber daya alam dan buatan, memiliki hubungan yang kompleks dengan aktivitas pariwisata dan ekowisata. Hubungan tersebut melibatkan berbagai beragam aktivitas yang dapat menghasilkan dampak-dampak positif atau negatif. Dampak positifnya adalah lahirnya manfaat berupa perlindungan dan konservasi lingkungan, lahirnya kesadaran tentang nilai-nilai lingkungan dan implikasi upaya-upaya komprehensif tentang pembiayaan investasi dan pengelolaannya. Sedangkan dampak negatifnya adalah aktifitas-aktifitas selama pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, *airport* dan sebagainya, hingga sarana wisata seperti hotel, restoran, resort, pantai, atau lapangan golf. Berikut disajikan beberapa perspektif tentang aspek lingkungan dari sektor pariwisata atau ekowisata dalam Nugroho (2015:102) diantaranya:

1) Dampak Lokal

Secara umum dampak ekowisata akan terjadi ketika aktivitasnya telah melebihi(kemampuan) daya dukung lingkungan suatu wilayah. Aktivitas fisik secara langsung datang dari wilayah ekowisata, maupun secara tidak langsung dari penunjang lainnya.

2) Dampak Global

Kegiatan wisata dapat memberikan dampak yang bersifat global dan mempengaruhi secara signifikan kehidupan bagi seluruh umat di muka bumi pada saat ini dan yang akan datang. Dampak global tersebut telah diidentifikasi dan disepakati untuk disegah kecenderungannya, yakni kehilangan keanekaragaman hayati, menipisnya lapisan ozon perubahan iklim global.

3) Pengaruh Industri

Sektor industri pengolahan atau industri umumnya memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap jasa wisata. Sebagian orang mengakatan bahwa industri pengolahan tidak selayaknya berdekatan dengan sektor jasa wisata.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan penulis yang digunakan adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Erwin Yosowan (2016) dengan judul “Potensi dan Strategis Pengembangan Ekowisata Puncak Suroloyo Desa Gerbosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo”. Penelitian relevan kaitannya dengan yaang akan diteliti terkait ekowisata. Perbedaan dari penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada kondisi fisik dan non fisik lingkungan di kawasan obyek wisata Pucak Suroloyo, faktor pendukung dan penghambat kepariwisataan Puncak Suroloyo, potensi ekowisata di Puncak Suroloyo, dan strategi pengembangan berdasarkan SWOT. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan memfokuskan pada potensi yang mendukung ekowisata perkebunan teh Dayeuhmanggung dan pengembangan ekowisata perkebunan teh Dayeuhmanggung.
2. Suhendar (2013) dengan judul “Potensi Perkebunan Teh Taraju Sebagai Tujuan Objek Wisata Alam Di Desa Banyuasir Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya”. Penelitin relevan kaitanya dengan yang akan diteliti memiliki objek yang sama yaitu dalam mengenai perkebunan teh tetapi dengan tempat yang berbeda. Perbedaan dari penelitin sebelumnya lebih memfokuskan pada faktor penghambat pendukung dan upaya yang dilakukan untuk perkembangan objek wisata perkebunan teh Taraju. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan memfokuskan pada potensi yang mendukung ekowisata perkebunan teh Dayeuhmanggung dan

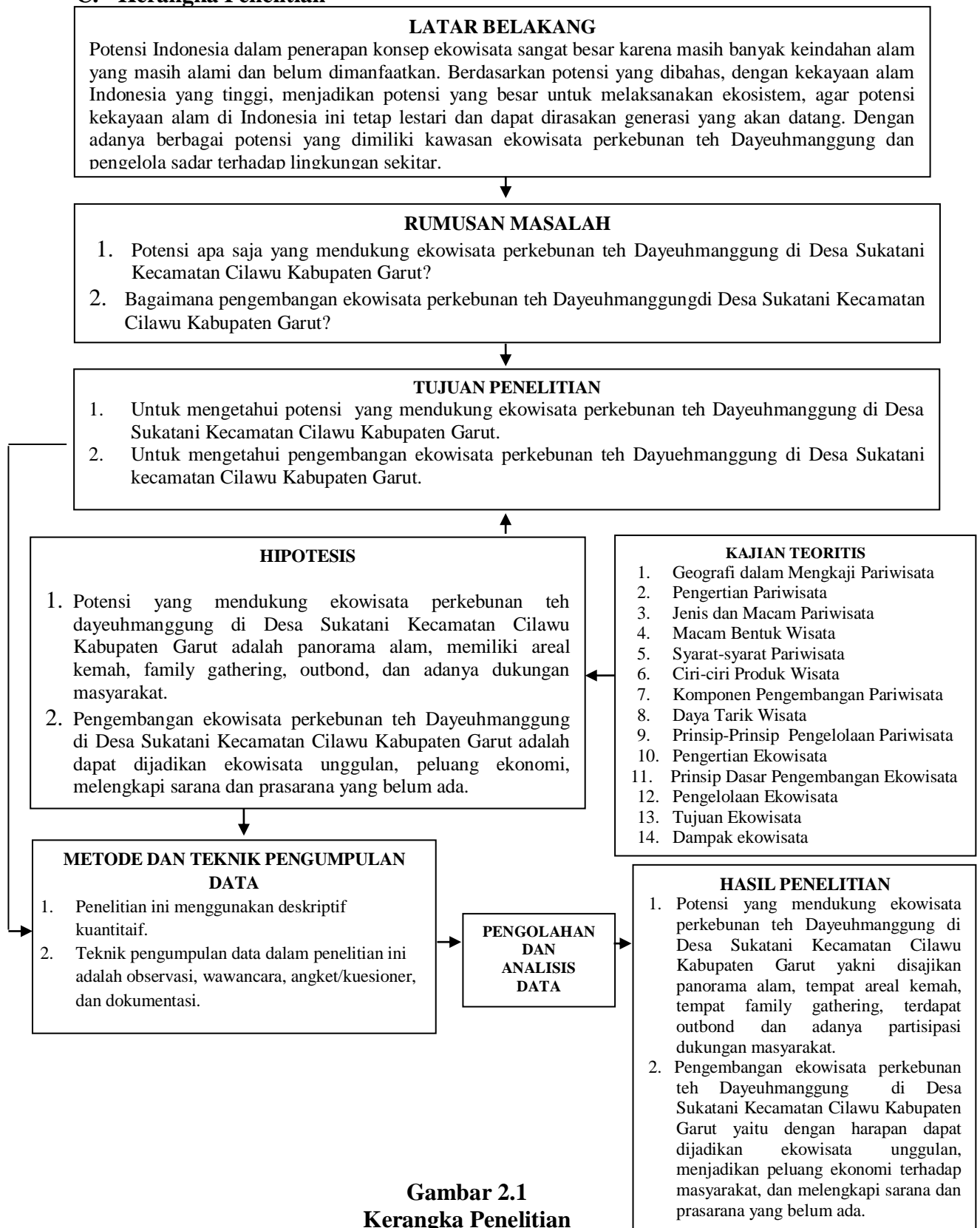
pengembangan ekowisata perkebunan teh Dayeuhmanggung. Pokok-pokok penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No	Relevan Jurnal	Relevan Skripsi	Penelitian Yang Dilakukan
1	Nama : Erwin Yosenawan	Nama : Suhendar	Nama : Ellida Tajmunnisa Nurimani
2	Judul : “Potensi dan Strategis Pengembangan Ekowisata Puncak Suroloyo Desa Gerbosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo”.	Judul : “Potensi Perkebunan Teh Taraju Sebagai Tujuan Objek Wisata Alam Di Desa Banyuasih Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya”	Judul: “Perkebunan Teh Dayeuhmanggung Sebagai Kawasan Ekowisata Di Desa Sukatani Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut”
3	Tahun : 2016	Tahun: 2013	Tahun: 2018
4	Lokasi : Desa Gerbosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo	Lokasi : Desa Banyuasih Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya	Lokasi: Desa Sukatani Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut
5		Rumusan Masalah: 1. Faktor-faktor apakah yang menjadi pendukung dan penghambat Potensi Perkebunan Teh sebagai objek wisata Alam di Desa Banyuasih Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya? 2. Upaya apa saja yang dilakukan untuk perkembangan Objek Wisata Teh Taraju di Desa Banyuasih Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya?	Rumusan Masalah: 1. Potensi apa saja yang mendukung ekowisata perkebunan teh Dayeuhmanggung di Desa Sukatani Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut? 2. Bagaimana pengembangan ekowisata perkebunan teh Dayeuhmanggung di Desa Sukatani Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut?

Sumber : Jurnal Erwin Yosenawan, 2016. Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta dan skripsi Suhendar, 2013. Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi

C. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pertanyaan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya (Nasution, 2014: 39). Adapun menurut Wardiyanta (2010: 12) hipotesis merupakan instrumen kerja teori, berupa pertanyaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Suatu hipotesis dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Potensi yang mendukung perkebunan teh Dayeuhmanggung sebagai kawasan ekowisata di Desa Sukatani Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut adalah panorama alam, memiliki areal kemah , *family gathering*, *outbond*, dan adanya dukungan masyarakat.
2. Pengembangan ekowisata perkebunan teh Dayeuhmanggung di Desa Sukatani Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut adalah dapat dijadikan ekowisata unggulan, peluang ekonomi, melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada.